



seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, agar mampu menjaga kerukunan, harmonis, dan mampu mengelola persoalan-persoalan yang dihadapinya, pasangan suami-istri harus memiliki kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karenanya pernikahan harus dipandang dan disikapi sebagai sesuatu yang serius dan penting (Mukson: 2013).

Pada zaman modern ini Jumlah perempuan yang memilih melajang di usia menikah makin banyak. Ini bisa saja karena masalah pilihan atau alasan yang disengaja, seperti memfokuskan diri pada karir, memiliki pengalaman pahit dimasa lalu, mencoba mencari pria yang tepat, sudah terbiasa sendiri, terlalu banyak komitmen dalam keluarga, serta lebih enak menjadi *single*. Ada beberapa data yang menyatakan bahwa pada tahun 1980 sebanyak 31% perempuan belum menikah di usia dewasa (20 tahun keatas). Jumlah tersebut meningkat menjadi 33% pada tahun 1990, sehingga secara absolut, selama periode 1980-1990 terdapat kenaikan penduduk perempuan yang belum menikah sebanyak 6,5 juta orang (Kristanti dalam Aruman: 2011).

Hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa perempuan berusia 30-54 tahun yang belum menikah berjumlah 1.418.689 orang atau sekitar 4,1% dari total jumlah perempuan Indonesia dalam rentang usia yang sama (BPS online, dalam Septiana&Syafiq: 2013).

Fenomena peningkatan jumlah perempuan dewasa belum menikah juga terjadi di kota Surabaya. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil kota Surabaya bulan Oktober 2012, tercatat pada tahun 2010 jumlah perempuan usia 30 tahun keatas yang masih lajang sebesar 103.568 penduduk, meningkat menjadi 106.771 pada tahun 2011 dan 108.695 pada tahun 2012 (BPS online, dalam Septiana&Syafiq: 2013). Walaupun angka perempuan yang melajang hingga usia 30 tahun meningkat, di kota metropolitan khususnya di Surabaya juga masih ditemukan pasangan yang menikah di usia remaja.

Data pernikahan usia remaja di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dispendukcapil) kota Surabaya mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga juni tahun 2015. Data yang diperoleh pada tahun 2013 terdapat 97 pernikahan, tahun 2014 terdapat 74 pernikahan sedangkan di tahun 2015 hingga juni tahun 2015 terdapat 20 pernikahan (Surabaya news: 2015). Meskipun mengalami penurunan dalam hal pernikahan di usia remaja, Surabaya masih tercatat sebagai daerah tertinggi dengan kasus pernikahan muda dibanding daerah lain di Jawa Timur (Metrotv news. Com: 2016).

Berdasarkan pada pasal 7 (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, batasan umur untuk dilakukan pernikahan bila pihak pria mencapai usia 19 dan pihak perempuan sudah mencapai usia 16 tahun (Undang- Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan: 1974). Namun pada kenyataannya masyarakat Indonesia memiliki pandangan tersendiri mengenai usia pernikahan yang kurang lebih berkisar antara 21-25 tahun bagi perempuan,



persentase pernikahan usia muda tertinggi didunia, dengan peringkat ke 37, dan nomor dua di ASEAN setelah Kamboja (BKKBN: 2012), karena masih banyak dijumpai para remaja di Indonesia yang berumur sekitar 15-19 tahun melakukan pernikahan, yang mana pernikahan ini dilakukan ketika usia pihak perempuan maupun pihak laki-laki belum menginjak usia dewasa.

Hasil pendataan yang dilakukan oleh Sensus Penduduk pada tahun 2010 menunjukkan bahwa angka pernikahan pada remaja di Indonesia kurang lebih 28 % atau 64 juta dari total jumlah penduduk sebesar 237,6 juta jiwa (Sensus Penduduk: 2010). Ada pun berdasarkan data evaluasi hasil pelaksanaan program KKB di Jatim pada Januari 2013 tercatat sebanyak 16, 84 persen dari 18.792 pernikahan yang dilaporkan di Jatim terjadi pada usia dibawah 20 tahun (Terkini Surabaya: 2013).

Menurut Sarwono (2003), pernikahan muda adalah pernikahan yang terjadi pada masa pubertas, hal ini karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual. Sedangkan, Sanderowitz dan Paxman (dalam Sarwono: 2003) menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Berbicara mengenai pernikahan di usia remaja, akan secara otomatis timbul berbagai asumsi yang cenderung bersifat negatif, hal ini tidak terlepas dari maraknya tren pernikahan muda dengan istilah kawin-cerai, sehingga hal tersebut membuat semakin berkurangnya nilai kesakralan pernikahan. Menikah pada usia remaja juga akan menimbulkan masalah

kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah maka semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi. Biasanya seseorang yang menikah usia remaja akan cepat merasa bosan terhadap pasangannya, hal ini terjadi karena remaja masih memiliki jiwa yang labil, dalam arti kematangan fisik mereka sering tidak sejalan dengan pemikiran masing-masing, dan hal ini yang akan mengakibatkan perceraian pada pasangan tersebut (Alfida dalam Erlinasari: 2012).

Tidak semua pasangan yang memutuskan untuk menikah di usia remaja mengalami dampak yang kurang baik setelah menikah, ada beberapa manfaat yang didapat ketika seorang remaja memutuskan untuk menikah muda, dan manfaat itu hanya bisa dirasakan oleh mereka yang sungguh-sungguh ikhlas dan menikah untuk ibadah. Beberapa dampak positif dari pernikahan diusia remaja, adalah sebagai berikut :

1. Menyelamatkan dari penyimpangan seks, mereka yang menikah karena takut terjerumus pada perzinaan sangat baik dalam pandangan islam.
2. Sehat jasmani dan rohani, penyaluran seks yang benar, itulah kunci menjadi kesehatan jasmani dalam rumah tangga, berbagai survei menunjukkan mereka lebih kebal dari penyakit, daripada mereka yang belum menikah. Bahkan mereka yang berumah tangga jika sakit akan cepat sembuh, daripada yang bujang.
3. Lebih cepat memiliki keturunan, diantara tujuan pernikahan adalah berketurunan. Nikah memungkinkan mempercepat keturunan.

4. Lebih banyak nilai ibadah, rumah tangga lebih banyak memberikan nilai-nilai ibadah banyak lahan amal dalam rumah tangga. Seperti suami menghidupi anak dan istri, memberikan nafkah batin dan yang lainnya dapat dikategorikan jihad.
5. Lebih cepat dewasa, banyak halangan dan rintangan dalam hidup berumah tangga. Halangan dan rintangan itu jika direnungi dapat memberikan pendidikan mental yang baik. Mereka yang sering ditempa kesulitan akan mudah memahami hidup (Al-Ghifari: 2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarto (2014) tentang kepuasan perkawinan pada perempuan yang menikah dini, menunjukkan hasil bahwa terdapat dampak yang positif ketika remaja menikah diusia dini, seperti keadaan ekonomi menjadi lebih tercukupi setelah menikah, lebih merasa sehat setelah menikah, emosi yang dirasakan lebih positif setelah menikah, dan relasi dengan orang lain lebih dekat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahar, Aswin, Gim Tarigan, dan Pengarapen Bangun (2014) yang dilakukan terhadap 60 responden menyimpulkan bahwa terdapat 3 faktor hasil yang berpengaruh terhadap keputusan remaja menikah di usia muda. Ketiga faktor tersebut adalah faktor ekonomi dan biologis 30,688%, faktor pergaulan 15,187% dan faktor tradisi 13,682%. Faktor ekonomi dan biologis merupakan faktor dominan yang menjadi pengaruh terkuat dalam pengambilan keputusan remaja untuk menikah di usia muda.

Kadispendukcapil kota Surabaya menilai tingginya angka pernikahan usia dini di kota Surabaya dikarenakan faktor hamil diluar nikah. Mayoritas merupakan kalangan dari keluarga tidak mampu. Kecamatan paling tinggi yang terdapat pernikahan usia remaja di Surabaya didominasi oleh kecamatan Rungkut, Tambaksari, Wonocolo dan Simokerto (Surabaya news: 2015).

berdasarkan data diatas, salah satu kecamatan yang terdapat pernikahan usia remaja paling tinggi adalah kecamatan Wonocolo. Kecamatan Wonocolo terdiri dari 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Jemur Wonosari, Kelurahan Siwalankerto, Kelurahan Bendul Merisi, Kelurahan Margorejo, dan Kelurahan Sidosermo. Dari beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Wonocolo, Kelurahan Sidosermo dipilih menjadi tempat penelitian ini, karena didalam wilayah kelurahan Sidosermo terdapat banyak sekali pesantren baik pesantren putra maupun pesantren putri.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, banyaknya pesantren di kelurahan sidosermo membuat beberapa remaja hanya memilih belajar di dalam pesantren tanpa melanjutkan ke sekolah formal, baik santri pendatang maupun penduduk asli. Beberapa orang tua akan menikahkan remaja putrinya dengan dalih bahwa putrinya masih bisa belajar di pondok pesantren tanpa harus belajar di sekolah formal setelah menikah dan agar remaja putrinya terhindar dari seks bebas yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi.

Adapun faktor yang paling tinggi penyebab remaja menikah muda di Surabaya adalah hamil diluar nikah. Namun dari observasi peneliti, faktor tersebut jarang ditemui di Kelurahan Sidosermo, sebab seseorang yang menikah di usia remaja didaerah tersebut kebanyakan berasal dari keluarga pondok pesantren dan banyak dari mereka menikah karena keinginan orang tua bukan dari pilihan anak. Sehingga remaja tidak dapat menghindar dari pernikahan muda tersebut.

Berbeda halnya dengan salah satu remaja yang juga menikah di usia muda di daerah Sidosermo ini, remaja tersebut memiliki keinginan sendiri untuk menikah di usia muda tanpa adanya dorongan dari pihak manapun termasuk dari orang tua dan bukan karena hamil diluar nikah. Sehingga dari sinilah peneliti menggunakan lokasi penelitian ini di kelurahan Sidosermo.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa fenomena pernikahan di usia remaja tidak dapat dihindari sebab pernikahan di usia remaja sudah dijadikan tren pada masyarakat tertentu di Indonesia, dan ketika remaja putri sudah siap menikah dan mengambil keputusan untuk menikah, berarti remaja putri memiliki alasan tersendiri dalam memutuskan dirinya untuk menikah dengan laki-laki yang dipilihnya. Menurut Sanderowitz dan paxman (dalam Sarwono: 2007) menyatakan bahwa pernikahan muda juga sering terjadi karena remaja berfikir pendek untuk mengambil keputusan melakukan pernikahan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan muda adalah perjodohan orang tua, perjodohan ini sering terjadi akibat putus sekolah.

Baron dan Byrne (2008) dalam Kusumawardani, Diah Nurayu, Joevarian, Nezza Nehemiah, dkk (2013) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan. pengambilan keputusan sebagai suatu proses mengevaluasi pilihan-pilihan yang ada untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Sweeney dan McFarlin dalam Sarwono dan Meinarno: 2009).

Bagi Siti Cholifah yang menikah di usia remaja untuk mengambil sebuah keputusan menikah sedikit sulit, karena sebelum Siti Cholifah memutuskan untuk menikah tersebut Siti Cholifah sudah pernah dikenalkan dengan orang lain yang masih memiliki ikatan keluarga dengannya, namun keluarga kecilnya kurang setuju baik kakak-kakaknya maupun orang tuanya, sebab jika Siti Cholifah nanti menikah dengan saudaranya tersebut maka Siti Cholifah akan di bawa pergi ke Madura.

Walaupun keluarga terdekatnya (kakak dan ibu) kurang menyetujui pernikahan itu, kakak dan ibu Siti Cholifah tidak berani membatalkan perjodohan tersebut sebab mereka mengetahui konsekuensi yang akan mereka dapat ketika menolak perjodohan itu yaitu dijauhi oleh keluarga besar, sehingga kakak dan ibu Siti Cholifah pasrah dengan keadaan yang terjadi. Tidak lama setelah adanya perjanjian perjodohan tersebut, akhirnya Siti Cholifah mengenal laki-laki lain, yang dikenalnya melalui media sosial, sehingga Siti Cholifah harus memilih salah satu laki-laki untuk dijadikan



2. Secara praktis penelitian ini berguna bagi seksolog dilembaga swadaya baik formal maupun informal berkenaan dengan proses pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang Pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja masih jarang dilakukan oleh para peneliti, penelitian yang sering dilakukan adalah tentang faktor yang mempengaruhi remaja menikah diusia muda. Jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menikah pada usia remaja merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Victor, Gimba K. (2014) yang berjudul *The Socio-Economic Effect of Early Marriage in North Western Nigeria*, hasil menunjukkan bahwa terdapat dua temuan yang berhubungan dengan efek menikah pada usia muda, temuan pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dan pendidikan anak perempuan. Ini berarti bahwa jika anak-anak dikawinkan tentu akan mempengaruhi tingkat pendidikan. Temuan kedua menyatakan bahwa terdapat konsekuensi ketika seorang remaja perempuan melakukan pernikahan dini. Ini berarti ketika seorang remaja perempuan menikah di usia remaja, dia akan menghadapi konsekuensinya seperti putus sekolah, masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan kemiskinan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sadaf Ahmed, Saima Khan dkk (2013) dengan judul *Psychological Impact Evaluation Of Early Marriages*, menunjukkan

hasil bahwa pernikahan dini, memiliki beberapa tanggung jawab apalagi ketika hamil, akan banyak faktor risiko seperti depresi, dapat dievaluasi lebih lanjut bahwa gadis-gadis yang melakukan pernikahan muda berada pada tingkat yang lebih tinggi ketika dibandingkan dengan yang belum menikah.

Penelitian yang dilakukan oleh Annabel Erulkar (2013) dengan judul *Early Marriage, Marital Relations and Intimate Partner Violence in Ethiopia*, hasil menunjukkan bahwa, 17% responden telah menikah sebelum usia 15 dan 30% telah menikah di usia 15-17 tahun. Banyak dari mereka yang menikah sebelum usia 18. Berhubungan dengan wanita muda yang telah menikah diusia 18-19, mereka menikah sebelum usia 18 tahun dan lebih banyak 3,8% dari mereka telah dipaksa berhubungan seks perkawinan pertama.

Sarker Obaida Nasrindan KM Mustafizur Rahman (2012) meneliti tentang *Factors affecting early marriage and early conception of women: A case of slum areas in Rajshahi City, Bangladesh*, hasil menunjukkan bahwa pendidikan, keluarga, dan agama adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kemungkinan usia dini di pernikahan dan konsepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sah RB, Subedi, Shah, dan Jha N (2014), dengan judul *Factors affecting Early Age Marriage in Morang District of Nepal* telah menunjukkan hasil bahwa Prevalensi pernikahan anak lebih rendah pada Hindu (68,9%) dibandingkan pada Kristen dan perempuan Muslim (85,7%), tetapi perbedaannya tidak signifikan.

Pendidikan isteri dan suami, dan status ekonomi ditemukan menjadi variable penting dalam menjelaskan pernikahan diniusia ( $P < 0,001$ ). Terlihat juga bahwa kehamilan yang tidak direncanakan lebih tinggi (70,6%) dalam pernikahan usia dini dari kehamilan yang direncanakan (68,3%) tetapi perbedaannya tidak signifikan.

Di Indonesia penelitian tentang topik pengambilan keputusan menikah muda sudah pernah diungkap seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari Nurhajati dan Damayanti Wardyaningrum (2012) yang berjudul Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja, menyatakan bahwa keputusan menikah diusia remaja banyak ditentukan oleh peran orangtua. Selain itu latar belakang remaja yang mengalami permasalahan dalam relasi dengan orang tua juga turut menentukan relasi anak sebagai remaja yang cenderung lebih dekat dengan orang-orang diluar keluarga seperti teman dan pacar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Angela Sudarto (2014) yang berjudul Studi Deskriptif Kepuasan Perkawinan pada Perempuan yang Menikah Dini, menunjukkan bahwa dari tiap kelompok kepuasan perkawinan terdapat lima persamaan antar kelompok dan delapan perbedaan yang menjadi karakteristik tiap kelompok. Kelima persamaannya dalam hal agama, dampak pernikahan dalam hal ekonomi, kesehatan, emosional, dan sosial. Kedelapan perbedaan antar kelompok kepuasan perkawinan ini yaitu dalam hal jumlah anak, tempat tinggal, usia kawin, pendapatan suami subjek perbulan, alasan

perkawinan, usia perkawinan, dan dampak perkawinan dalam hal fisik dan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aswin Bahar, Gim Tarigan dan Pengarapen Bangun (2014) yang berjudul Identifikasi Faktor Pendorong Pernikahan Dini dengan Metode Analisis Faktor, menunjukkan bahwa dari hasil penelitian diperoleh 3 faktor dominan yang mempengaruhi keputusan remaja menikah di usia muda yaitu faktor ekonomi dan biologis (30,688%), faktor pergaulan (15,187%), dan faktor tradisi (13,62%). Ketiga faktor tersebut memberikan proporsi keragaman kumulatif sebesar 59,557% artinya ketiga faktor tersebut merupakan faktor dominan dan sisanya dapat dipengaruhi faktor-faktor lainnya yang tidak teridentifikasi oleh penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rochimatul Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul (2012), dengan judul pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menyatakan bahwa secara umum informan menikah di masa kuliah karena memiliki anggapan bahwa pernikahan adalah suatu keniscayaan dan jodoh yang datang dari Tuhan. Selain itu diantara subjek mengatakan bahwa menikah untuk menjaga nama baik diri dan keluarga juga sebagai bentuk kepatuhan anak perempuan pada orang tua. Beberapa subjek menggunakan *heuristic* sebagai gaya pengambilan keputusan untuk memutuskan menikah. Dan hanya salah satu informan yang menganalisa secara mendalam (*analytic-systematic*). Gaya pengambilan keputusan ini membuat mereka kurang siap menanggung resiko menjalankan peran berumah tangga sambil

kuliah. Subjek umumnya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara pelaksanaan tugas kuliah dan rumah tangga dan tak jarang kehidupan pernikahan mereka diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyatul Qibtiyah (2014), dengan judul penelitian Faktor yang mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh faktor sosial yang meliputi tempat tinggal dan pendidikan terhadap perkawinan muda perempuan. Sedangkan faktor ekonomi dan budaya tidak ada yang berpengaruh terhadap perkawinan muda perempuan wilayah urban dan rural di kabupaten Tuban.

Melihat beberapa hasil penelitian terpublikasi di atas baik dari luar negeri maupun dari Indonesia, persamaan yang muncul adalah topik tentang pernikahan di usia remaja, meskipun demikian penelitian ini berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain pertama, adanya proses pengambilan keputusan pada remaja yang melakukan pernikahan muda. Kedua, dari segi subjek penelitian adalah remaja yang melakukan pernikahan muda, Ketiga dari sisi pendekatan atau metode penelitian ini kualitatif studi kasus, dan Keempat subjek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda.